



Di Balik
PINTU KELAS

Nesa Novrizal, dkk

Di Balik Pintu Kelas

Nesa Novrizal, Nida Nadhifah, Raihan Maududi, Nadia Marsela
Saputra, Muhammad Naufal Al Hafish, Nurfa Zariah, Muhammad
Afrijal, Masida, RA Putri Niar Sari, Dewi Sri Astuti, Qonita Alifiah,
Atika Zahra Salsabila, Dea Anggraini



**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 28 TAHUN 2014 TENTANG HAK CIPTA
LINGKUP HAK CIPTA**

Pasal 1

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

KETENTUAN PIDANA

Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Di Balik Pintu Kelas

All Right Reserved

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
Hak Penerbitan pada UDN PRESS

QRCBN: 62-6746-4567-256

Penulis:

Nesa Novrizal, Nida Nadhifah, Raihan Maududi, Nadia Marsela Saputra, Muhammad Naufal Al Hafish, Nurfa Zariah, Muhammad Afrijal, Masida, Putri Niar Sari, Dewi Sri Astuti, Qonita Alifiah, Atika Zahra Salsabila, Dea Anggraini

Editor:

Nesa Novrizal, M.Pd.

Layout

Falah Ibrahim, M.Comm.

Desain sampul:

Nesa Novrizal, M.Pd.

Cetakan I, April 2025

Hak Cipta 2025 pada Penulis

Hak penerbitan pada UDN PRESS. Bagi mereka yang ingin memperbanyak sebagian isi buku ini dalam bentuk atau cara apapun harus mendapatkan izin tertulis dari penulis dan penerbit UDN PRESS.

Penerbit

Perguruan Tinggi UDN Press

No. Anggota IKAPI: 633/Anggota Luar Biasa/DKI/2024

Jln. Ciledug Raya No. 01. Ulujami Raya, Pesanggrahan

Jakarta Selatan, Provinsi DKI Jakarta

Website: www.press.darunnajah.ac.id

Instagram: @udn_press

Prolog

من سلك طريقا يلتمس فيه علما سهل الله له به طريقا إلى الجنة.

“Barang Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju Surga.”

Ada ruang yang tak pernah sunyi, walau ditinggal sang penghuni. Ada bangku-bangku yang selalu memberikan pancaran cahaya di hati, meski kelas telah sunyi. Dan ada sebuah pintu sederhana yang menjadi saksi atas segala kondisi.

Di balik pintu kelas, bukan hanya tumpukan buku, dan deretan bangku. Di balik pintu kelas, ada puluhan bahkan ratusan hal yang tak kasat mata terjadi. Ada seorang murid yang berjalan tergesa-gesa mengejar waktu akibat perjalanan yang cukup jauh. Menjemput ilmu berlagak damai, padahal memikul beban yang tak biasa orang sebayanya pikul.

Ada seorang pendidik yang hadir membawa senyuman, padahal menyimpan lelah dan letih di dalamnya. Di balik pintu itu, kita tak hanya belajar apa yang kita tulis di lembaran buku. Tapi kita belajar menjadi manusia seutuhnya.

Kelas adalah ruangan yang sederhana, tapi menyimpan berjuta rasa. Di ruangan inilah kita mengenal pertemuan, menyesali perpisahan, memaknai sebuah perbedaan, dan memupuk tali kebersamaan.

Jatuh, bangkit, gagal, nangis, lelah, dan beragam dinamika kehidupan kita rasakan tanpa pilih-pilih. Karena sejatinya ia akan berdiam bagi mereka yang padam. Ia akan berkuasa bagi mereka yang tak berputus asa. Semua hal ini tidak selalu terdengar, namun melekat di lubuk hati, dalam dekapan kenangan, dan kadangkala menjadi arah dan pola hidup kita.

Buku *Di Balik Pintu Kelas* ini adalah bukan tentang teori pendidikan. Ia merupakan antologi kehidupan. Cerita-cerita di dalamnya merupakan hasil dari pengalaman nyata, dari berbagai sudut pandang yang jujur dan

mendalam yang tak ingin dilupakan. Di dalamnya terdapat berbagai kisah kehidupan, mulai seorang guru yang mengajar, arti sebuah persahabatan, perjuangan, doa, harapan, dan luka yang dikubur perlahan-lahan.

Setiap penulis membawa paradigma kehidupan masing-masing, ada seorang guru, murid, dan bahkan ada yang mengalami titik terendah hingga akhirnya bangkit kembali.

Membaca buku ini bak berjalan melewati Lorong kenangan. Ia bisa membuatmu tersenyum karena mengenang masa-masa indah bersama kerabat dan orang-orang yang dicintai. Kadang membuatmu tak bisa berkata-kata, setelah membaca alunan cerita yang di dalamnya terdapat luka yang mendalam. Tapi percayalah! Bahwa di setiap halamannya, kamu akan mendapatkan satu hal yang sama, yaitu kelas tak hanya sebuah ruang yang sempit dengan berbagai prasarannya. Ia adalah tempat dilahirkannya kita dengan versi terbaik.

Nah. Sekarang giliran kamu yang membaca buku ini, seakan-akan kamu membuka pintu itu kembali dan merasakan vibe di ruang kelas.

Selamat membaca.

Semoga cerita pendek dalam buku ini dapat menumbuhkan semangat dalam dirimu.

Walau terkesan sederhana, semoga buku ini menjadi alarm bagimu bahwa tak ada langkah yang sia-sia.

Nesa Novrizal, M.Pd.

(Editor dan Tim Penyunting)



Mengajar dan Belajar

Oleh: Atika Zahra Salsabila



Sebuah Harapan yang Baik

Di sebuah desa kecil bernama Suka Harapan, terdapat sebuah lembaga pendidikan agama atau biasa dikenal dengan Pondok Pesantren yang dikelilingi oleh hamparan sawah dan pepohonan rindang. Bangunan pondok ini memiliki ciri khas warna hijau. Mulai dari gedung hingga almamaternya santrinya. Di tempat inilah kisahku bermula, sebuah perjalanan yang penuh pengalaman seru dan mengesankan.

Kamila Aura Shazanameera atau biasa dipanggil Kamila, adalah seorang anak yang imut, bertubuh mungil, berparas cantik, memiliki mata yang sipit dan pipi yang tembem kemerahan dan memiliki tekad yang kuat. Setelah lulus SD, ia bercita-cita untuk melanjutkan studinya ke Pondok Pesantren. Namun, keinginannya itu tak serta-merta mendapatkan izin dari orang tuanya. Mereka khawatir, mengingat bahwa Kamila adalah anak bungsu yang sangat manja.

Tetapi Kamila tidak berputus asa. Ia untuk terus merayu dan meyakinkan orang tuanya bahwa dirinya bisa mandiri dan belajar menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya.

“Ibu.. Ayah.. ayo dong izinin Kamila buat masuk pondok?” ujarnya penuh semangat. “Ibu dan Ayah harus percaya kalau Kamila nanti bisa buat Ibu dan ayah bahagia. Kamila yakin di pondok pasti punya banyak

pendidikan setinggi mungkin dan semua cita-cita kalian tercapai. Aamiin.” ucap Kamila.

“Ustadzah, terima kasih ya sudah sabar mendidik kita semua, ga pernah ngomel, selalu memberi perhatian tanpa pilih kasih, selalu merangkul kita semua, maafin kita ya, kalau kita suka susah dibilangin, dan susah diatur. Oh iya. ustadzah mau menikah ya? Kalau ustadzah sudah menikah nanti, jangan lupa sering-sering main ke pondok ya ustadza! Pasti kita bakal kangen sama ustadzah.” Ucap salah satu murid kelas III bernama Zahra.

Mata Kamila basah. Ia jongkok, menatap mata polos mereka. “Nak. In syaa Allah kalau ustadzah sudah menikah, nanti ustadzah main main kesini ya. Maafin ustadzah ya nak, kalau suka bawel. Kalian yang semangat belajar dan menghafalnya. Orang tua kalian sudah menunggu di depan sana, melihat anak-anaknya sukses. Ustadzah doain semoga semua yang jadi hajat kalian, dipermudah sama Allah ya. Jangan lupa terus usaha dan doa juga yaa! Selalu libatkan Allah dalam kondisi apapun. In syaa Allah, Allah akan kasih jalan yang terbaik.”

“Kami semua sayang sama ustadzah” murid-muridnya berhamburan memeluknya.

*** **

Setelah mengajar, Kamila pergi menemui orang tuanya yang sudah sampai di pondok. Ia segera bersalaman dan memeluk erat ayah dan ibunya. Sudah lama rasanya tidak bertemu. Rasa rindu yang sudah tidak tertahan kini sudah terbayarkan.

“Kamu lulus nak?” Tanya Ibu.

Kamila tersenyum lebar, lalu mengangguk. “Alhamdulillah, Bu! Kamila lulus dengan cum laude!”

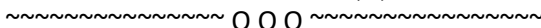
Tanpa berkata-kata, ibunya langsung merengkuh dalam pelukan erat. Seolah ingin menyalurkan semua rasa bangga dan syukurnya. Ayah pun menepuk bahunya pelan sambil berkata, “Kami selalu percaya kamu bisa nak. Selamat ya anak ayah. Semoga ilmu yang kamu dapat menjadi berkah. Ayah dan Ibu bangga nak, kamu betul-betul bisa membuktikan semua perkataanmu waktu kecil bahwa kamu akan membahagiakan kami berdua.” ucap ayah dengan mata yang berkaca-kaca.

Malam itu, mereka makan malam bersama, sesuatu yang sudah lama tidak Kamila rasakan. Dan makan malampun terasa hangat.



Ruang Kelas dan Ruang Hidup

Oleh: Muhammad Afrijal



Pagi itu, di ruang kelas Pesantren yang sederhana, suasana tampak biasa saja. Anak-anak muda berseragam putih-hitam duduk bersimpul di lantai, menatap sang pengajar yang berdiri di depan papan tulis. Lembar-lembar Al-Qur'an yang terbuka di depan mereka hanya menjadi bukti formalitas. Kelas ini, yang seharusnya menjadi tempat untuk menumbuhkan semangat dan kecintaan pada ilmu, terasa kaku. Beberapa santri tampak mengantuk, sementara yang lainnya hanya menatap kosong ke depan.

Pengajar itu berdiri dengan tenang, menatap wajah-wajah yang mulai lelah dan bosan. Di luar, hujan gerimis membuat udara semakin dingin. Namun, yang lebih dingin adalah suasana hati para santri yang terhimpit oleh beban rutinitas yang tak berujung. Pengajar itu tahu, bukan hanya materi pelajaran yang perlu diajarkan, tetapi juga semangat hidup. Karena tanpa semangat, ilmu hanya akan menjadi tumpukan kata-kata tanpa makna.

“Anak-anakku,” pengajar itu memulai dengan suara lembut, namun penuh ketegasan, “ilmu itu bukan hanya sekadar membaca teks dan menghafal kata-kata. Ilmu itu adalah cahaya yang harus diterapkan dalam hidup kalian. Di balik setiap kesulitan yang kalian hadapi, ada pelajaran yang berharga. Kalian harus bisa melihatnya!”

Kelas menjadi hening. Beberapa santri mulai menatap pengajar dengan penuh perhatian. Namun, sebagian lainnya tetap tampak jauh,

Pria muda itu hanya tersenyum tipis. “Saya tidak tahu, Pak. Rasanya hidup ini seperti kosong. Saya tidak tahu harus ke mana, ke mana saya harus melangkah.”

Sang pengajar menatap pria itu dengan penuh perhatian. “Mas, hidup itu memang kadang terasa kosong, terutama ketika kita tidak tahu arah yang harus kita tuju. Tetapi ingat, kehidupan ini seperti sebuah ruang kelas yang penuh pelajaran. Terkadang, pelajaran itu datang dengan cara yang tidak kita duga.”

Pria itu menunduk, tampak terdiam sejenak. “Tapi saya sudah berusaha, Pak. Saya sudah mencoba banyak hal, tapi tidak ada yang berhasil. Saya merasa gagal.”

Pengajar itu menatap pria itu, dan dengan lembut berkata, “Kegagalan itu bukan akhir dari segalanya, Mas. Kegagalan justru membuka jalan untuk kita belajar lebih banyak. Banyak orang sukses yang pernah gagal berkali-kali sebelum akhirnya menemukan jalannya. Jangan biarkan kegagalan membuatmu merasa tidak berarti. Bangkit, coba lagi. Di balik setiap kegagalan, ada pelajaran yang bisa membawa kita pada kesuksesan yang lebih besar.”

Pria itu terdiam. Perlahan, ia menatap nasi uduk di depannya, lalu mengambil sendok dan mulai makan, seolah kata-kata pengajar itu mulai menyentuh hatinya.

Hari-hari berlalu, dan pengajar itu kembali ke pesantren untuk mengajar. Semangat para santri mulai terlihat, meskipun mereka tetap menghadapi tantangan yang tidak mudah. Mereka mulai melihat pelajaran hidup sebagai hal yang lebih besar dari sekadar teori. Setiap kesulitan dihadapi dengan sabar, dan setiap kegagalan dilihat sebagai peluang untuk belajar.

Namun, pada suatu hari, pengajar itu dihadapkan pada ujian besar. Salah satu santri terbaik yang selama ini selalu menjadi teladan, tiba-tiba memutuskan untuk keluar dari pesantren. Berita itu datang sebagai kejutan besar bagi pengajar itu. Santri itu, yang selalu rajin belajar dan menunjukkan semangat tinggi, tiba-tiba merasa putus asa dan memilih untuk meninggalkan pesantren.

Dengan hati berat, pengajar itu menemui santri tersebut, yang duduk termenung di pinggir jalan. “Kenapa, anakku? Apa yang membuatmu ingin meninggalkan pesantren ini?” tanya pengajar itu dengan lembut.

Di tengah-tengah kegiatan itu, salah seorang santri mulai menangis tanpa henti. Ia duduk terpuk di sudut, terisak-isak. Pengajar itu mendekatinya dan duduk di sampingnya.

“Ada apa, anakku?” tanya pengajar itu dengan lembut.

Santri itu, dengan suara terputus-putus, berkata, “Pak, saya merasa... saya tidak cukup baik. Saya tidak bisa memberikan perubahan yang besar seperti yang mereka butuhkan. Apa yang saya lakukan di sini tidak ada artinya.”

Pengajar itu menarik napas panjang, lalu berkata dengan penuh keyakinan, “Anakku, tidak ada yang bisa mengubah dunia dalam semalam. Tapi setiap tindakan kecil kita, meski tampak tak berarti, tetap memberi pengaruh. Kita tidak bisa mengubah semua hal besar sekaligus. Namun, kita bisa membuat perbedaan bagi satu orang, bagi satu keluarga, dan itu sudah cukup untuk memulai perubahan yang lebih besar.”

Santri itu mendongak, matanya berkaca-kaca. Untuk pertama kalinya, ia merasakan ketulusan dalam setiap kata yang diucapkan pengajarnya. Ia merasa seolah beban yang selama ini mengganjal dadanya mulai sedikit terangkat. Ia mulai memahami bahwa yang paling penting bukanlah seberapa besar hasil yang kita capai, melainkan bagaimana kita memberikan yang terbaik dari diri kita, walau dalam keadaan paling sulit sekalipun.

Beberapa minggu setelah perjalanan itu, santri yang sebelumnya merasa putus asa mulai berubah. Mereka semakin rajin dalam belajar dan semakin peduli dengan kehidupan di sekitar mereka. Mereka mulai berusaha lebih keras untuk menghadapi ujian hidup dengan sabar dan penuh harapan, tanpa melihat hasil yang langsung tampak. Mereka tahu, perubahan itu datang perlahan, seperti aliran sungai yang terus mengikis batu.

Sang pengajar juga merasakan perubahan besar. Meskipun kehidupan terus menguji kesabarannya, ia merasa lebih yakin bahwa apa yang dilakukannya bukanlah sia-sia. Setiap kata yang diucapkannya, setiap langkah yang ia ambil, tidak hanya memberi perubahan pada santrinya, tetapi juga pada dirinya sendiri. Ia belajar bahwa hidup adalah perjuangan yang tak kenal henti, dan tidak ada yang lebih berharga daripada melihat orang lain tumbuh dan menemukan cahaya di tengah kegelapan.



Persahabatan dan Solidaritas

Oleh: Dewi Sri Astuti



Pesantren?

Tak pernah terbayangkan olehku untuk melanjutkan sekolah di sana. “Penjara suci”, begitulah teman-temanku menyebut tempat itu. Bagiku pesantren bukanlah tempat yang menarik. Terlalu banyak aturan, hafalan dan tidak bebas.

Sampai suatu Ketika, ada sebuah pengumuman ditempel di papan mading sekolah: akan dibuka ekskul baru yaitu ekskul tahfidz. Aku tak begitu tertarik, tetapi teman-teman dekatku mulai menghasut agar ikut juga.

“Ayo ikut aja! Nanti kika hafalannya banyak, bisa ikut wisuda hafalan. Terus dibilang anak baik deh!” Aku hanya menghela nafas. Mereka mengira jadi anak baik itu cukup dengan menghafal? Dasar bocah SD, pikirannya masih poolos dan sangat konyol.

Ntah kenapa, rayuan mereka meluluhkan hati dan pikiranku. Dan akhirnya dengan berat hati, aku mengiyakan rayuannya dan ikut mengisi formulir pendaftaran.

Seiring berjalannya waktu, kekhawatiranku akan menghafal Qu’ran mulai meredup. Aku perlahan menikmati alunan ayat al-qur’an, seolah ada sesuatu yang berbeda dari menghafal qur’an. Walau pada awalnya terasa berat bahkan puncaknya berniat untuk mengundurkan diri di tengah-tengah proses pembelajar. Beruntungnya, banyak orang yang memberi

Sepulang sekolah, aku langsung menuju dapur, tempat Mama menyiapkan makan malam. Aku bercerita tentang apa yang terjadi tadi pagi di sekolah. Mama kaget mendengar bahwa aku telah memutuskan untuk masuk Pesantren sebagai tempat melanjutkan studi.

Awalnya ragu, dan bertanya-tanya apakah aku bolehkan masuk pesantren atau tidak. Akan tetapi, mama menjawab keraguanku dengan berkata:

“Ya bolehlah siapa yang ngelarang emang, bagus malah kalau kamu mau masuk ke pesantren. Nanti kamu bisa belajar mandiri dan bisa lanjutin hafalan kamu kan, dan yang terpenting Mamah dan Papa bisa lebih tenang dengan pergaulanmu. Zaman sekarang, selalu bikin Mama dan Papa khawatir buat jaga kamu. Jadi, otomatis kita dukung dong”

Mendengar jawaban itu, aku tersenyum dan merasa lebih mantap. Mama bahkan menyuruhku untuk memberitahu Papa setelah ia pulang.

Sejak hari itu, tekadku semakin menyala. Satu per satu pesantren mulai kami kunjungi. Setelah sebulan mencari pesantren. Akhirnya, Papa menyarankan sebuah pesantren yang lokasinya tidak jauh dari tempat tinggal kami, supaya lebih mudah dijenguk. Meskipun pesantren tersebut masih merintis, akan tetapi, programnya jelas dan bagus.

Titik Pendewasaan Ku Pun Di Mulai Hari Ini

Burung berkicau menyanyikan orkestra selamat pagi, kepul kabut menyelimuti para pepohonan menyambut pagi, semua terlihat seperti menyambut pagiku, seakan memberi semangat akan apa yang akan aku jalani nantinya.

“Liaa... Ayo siap-siap! Kita sarapan, biar gak kesiangan.” Seru Mamah dari dapur.

“Iya mah, bentar lagi.” Jawabku

Aku mempersiapkan segala kebutuhan dan siap memulai perjalanan hidupku di usia 12 tahun.

Perjalanan begitu singkat, tak terasa kini tiba di depan mata sebuah plang bertuliskan:

“PONDOK PESANTREN TAHFIDZ AL-QURAN”

Aku mulai menatap lekat dari kejauhan. Tak menyangka tempat yang dulunya tidak disukai, kini aku pilih.

Setelah ditahkim (disidang) selama setengah jam, kami mendapat hukuman: memakai kerudung berwarna (kerudung khusus buat pelanggar disiplin) selama beberapa hari.

“Silakan kembali ke kamar masing-masing dan introspeksi diri!” serunya sebelum membubarkan kami.

Sesampainya di kamar, Bilqis menangis. Menyadari bahwa ialah yang membuat teman-temannya mendapatkan hukuman. “Maaf ya, gara-gara ana kalian kena hukuman juga.”

“santai aja Qis, yang penting kita bareng-bareng. Nanti juga selesai hukumannya.” Ucapku sembari menepuk pundaknya.

*** **

Suasana sore itu sedang santai, tiba-tiba ada pengumuman mendadak dari ustadzah.

“Mohon perhatian semuanya! Mulai besok, santri putra dan putri akan dipisah. Santri putra akan dipindahkan ke kampus 4 yang baru saja dibangun, sedangkan santri putri tetap di kampus ini.”

“hah?! Besok? Ucapku.

“Serius besok? Kok mendadak banget ya? Bilqis menimpali.

Suasana langsung ramai dengan pertanyaan.

“Kenapa dadakan?”

“kok ga ada aba-aba dulu sih?”

Ustadzah menyampaikan bahwa saat ini jumlah santri baru mencetak rekor baru. Sehingga tempat yang ada tidak mencukupi. Oleh karena itu, tidak mungkin putra dan putri digabung.

“Yeeeh. Akhirnya kampus ini khusus putri, bebas dari gangguan santri putra.” Celetukku.

Namun, tak ada yang memprediksi bahwa tantangan sejatinya baru saja dimulai setelah ini.

Saat santri-santri putra telah meninggalkan kampus 2, ustadzah membagi kamar kami. Di antaranya kami dapat kamar di lantai bawah (tempat santri putra).

“Astaghfirullah!!” sontak berucap.



Asa di RiuH Kota

Oleh: Muhammad Naufal Al-Hafish



Di sini

Di dalam sebuah rumah kecil yang sederhana, aku tumbuh dan dibesarkan dalam keluarga yang bahagia. Namaku adalah Reza, lebih tepatnya Rezadian Anggara atau biasa dipanggil Eja.

Kami hidup dalam keterbatasan, tetapi tak pernah merasa kekurangan kasih sayang. Setiap hari setelah pulang sekolah, aku tidak langsung bermain seperti teman-temanku lainnya. Sebaliknya, aku kesana kemari menelusuri jalanan desa, mencari kaleng dan gelas plastik untuk disetorkan kepada pengepul rongsok yang ada di desaku.

Tanpa malu aku membantu meringankan pekerjaan kedua orang tuanku, bahkan aku merelakan waktu bermainku bersama teman-temanku untuk sekedar mencari rongsok. Aku juga berjualan di sekolahku dan merelakan waktu istirahatku.

Dalam situasi dan keadaan yang kurang mampu, aku sadar bahwa aku tidak bisa berbuat sesuka hatiku dan membuang waktu berhargaku hanya untuk bermain.

“Eja. Tolong bantu Ibu kemas kue ini buat dikirim ke Haji Rahmat sebentar!” Terdengar suara Ibuku dari dapur, Ratih namanya.

Aku segera menutup buku yang sedang aku pelajari di kamar dan bergegas menghampiri Ibuku. “Memangnya mau ada acara apa bu?”

“Itu.... anaknya Haji Rahmat baru pulang dari luar negeri.” jawab Ibu.

“Ohh.. Luar negerinya di mana bu?” timpalku.

“Singapura kayaknya deh.” Jawab ibu bingung.

Dalam obrolan sambil membungkus kue aku berpikir dan berharap agar aku kelak bisa pergi belajar ke luar negeri seperti orang lain.

“Keren ya bu dia bisa belajar ke luar negeri!”pujiku.

“Ya semoga aja kalau ada rezeki kamu bisa kuliah kesana.” Jawab ibu pelan-pelan.

Ibu terdiam sejenak setelah mendengar kata yang terucap dari anak sulungnya.

“Maafin Ibu ya nak. Sampai sekarang Ibu belum bisa ngasih kamu sesuatu yang bikin kamu senang. Belum bisa bikin kamu kaya orang lain.” Ucap Ibu dengan suara lirih.

Aku langsung menoleh, kaget.

“Ibu ga boleh ngomong gitu!” kataku tegas. “Eja sampai sekarang masih bersyukur punya sosok yang hebat kaya Ibu. Ibu masih kuat bekerja buat nafkahin Eja sama Rendi.” Jawab Reza mengelak.

“Iya, makasih ya nak. Semenjak sepeninggal ayah 2 tahun lalu ekonomi kita makin melemah.” Ibu tersenyum dengan suara pelan namun matanya berkaca-kaca.

“Udah bu.. kan masih ada Eja di sini.” jawabku sambil tersenyum.

Aku mencoba tersenyum, memastikan bahwa aku benar-benar tulus. Aku ingin tahu bahwa Eja hari ini bukanlah seperti anak kecil lagi.

“Hehe makasih ya nak,” ibu mengusap kepalaku sembari tertawa kecil. “Oh iya, kuenya udah belum?” tanyanya.

“Udah nih bu.” Jawabku.

Ibu mengambil kotak kue yang sudah tersusun rapi. “tolong, antar ke rumah Haji Rahmat ya! Hati-Hati di jalan!”

Kenangan itu ada di sana

Pagi yang cerah mengawali hariku. Reza pergi ke sekolah dengan tas dan kantong berisi dagangan miliknya. Ibu sering berjualan berbagai macam kue-kuean dan agar-agar untuk dijual dan alhamdulillah, sudah mendapat izin dari guru-guru untuk berjualan di sekolah.

Perjalanan dimulai

Suasana ramai jalanan ibu kota dipenuhi kendaraan berlalu-lalang. Hawa panas yang menyengat kulitku terasa berbeda dengan hawa kampungku yang sejuk. Aku di sini tinggal di sebuah kost yang tidak jauh dari kampusku. Awalnya aku dapat tunjangan dari sekolahku dan beberapa guru memberi untuk bayar sewa kost dan biaya kehidupan di sini.

Senyumku merekah saat melihat gedung-gedung tinggi menjulang dari kejauhan. Kota Jakarta, impianku sejak kecil. Dengan semangat membara, aku keluar dari terminal bus. Tas usang di tanganku berisi secercah harapan untuk masa depan yang lebih baik. Namun, di balik gemerlap kota, aku tahu bahwa perjuangan sesungguhnya baru akan dimulai.

Aku di sini memberi harapan kepada diriku sendiri agar pencarianku di kota ini tidak sia-sia. Kota ini sangat berbeda dengan apa yang kurasakan di desa. Banyak kejadian-kejadian yang menarik, sifat-sifat dan watak orang yang berbeda, gaya berpakaian dan kehidupan.

Awal menginjakkan kaki di kota ini, rasa rindu tiba-tiba bersemayam dalam benakku, teringat keluarga tercinta di desa nan jauh di sana. Sesekali, aku menelpon mereka sekedar memberi kabar dan menanyakan keadaan. Lagi pula, aku di sini hidup sendiri. Teman-teman kampusku tinggal cukup jauh dari kostku, ya meskipun mereka kadang mereka bermain di tempatku untuk beberapa waktu. Kehadirannya membuatku merasa senang. Akhirnya, aku memiliki teman akrab yang bersedia bermain ke kostan.

Dua bulan berlalu. Di sela-sela waktu belajarku, aku mencoba mencari pekerjaan. Namun, tanpa kusadari mencari pekerjaan di sini ternyata sangat sulit. Hingga suatu hari, aku mendapat tawaran dari teman satu kost ku untuk berjualan gorengan keliling menggunakan gerobak milik pamannya. Pamannya sedang mencari pengganti karena kesehatannya sudah mulai menurun. Tanpa pikir Panjang, aku langsung menerima tawaran tersebut.

Pamannya mengajarkanku cara membuat gorengan yang enak agar hasilnya bagus dan enak. Setelah beberapa hari belajar, aku mulai berjualan sendiri. Aku berangkat setiap sore hari dengan gerobak, menyusuri jalanan kota, dan tutup pada malam hari.



Jejak Kenangan: Dari Lapangan ke Kehidupan

Oleh: Muhammad Raihan Mauludi



Abdul adalah seorang pemain sepak bola berbakat yang sejak kecil sudah menunjukkan potensi luar biasa. Ayahnya, seorang mantan pemain sepak bola yang kini menjadi pelatih di sebuah klub lokal, selalu mengajarkan disiplin dan kerja keras. Sejak usia muda, Abdul sudah terjun ke dunia kompetisi. Berlatih setiap hari, meraih berbagai juara, dan menjadi kebanggaan keluarganya. Setiap kali dia berhasil mencetak gol, hatinya selalu dipenuhi kebanggaan dan kebahagiaan.

Abdul tak hanya sekadar pemain. Dia adalah pemimpin di lapangan, memiliki kemampuan teknis yang mengesankan, dan semangat juangnya tak pernah padam. Namun, meski karirnya sedang berada di puncak, dia sadar bahwa dunia olahraga itu penuh dengan ketidakpastian. Cedera bisa datang kapan saja, dan umur atlet pun terbatas. Ini adalah kesadaran yang muncul di benaknya saat dia berusia 26 tahun, di saat dirinya menjadi pemain kunci tim nasional.

Abdul mengalami cedera lutut serius dalam pertandingan penting. Seketika cedera itu mengakhiri karir sepak bolanya yang cemerlang. Abdul tidak bisa lagi bermain, dan seluruh dunia yang selama ini dikenal harus dia tinggalkan.

Masa pemulihan yang panjang membuatnya kehilangan arah. Selama bertahun-tahun dia hidup untuk sepak bola, dan kini tanpa itu, ia merasa

kosong. Teman-temannya melanjutkan karir, sementara ia harus berhadapan dengan kenyataan bahwa hidupnya tidak lagi berada di bawah sorotan lampu stadion.

Abdul mencoba berbagai hal untuk mengisi waktunya. Mulai dari membuka usaha kecil-kecilan hingga menjadi pelatih sekolah sepak bola. Meskipun dia mendapat beberapa tawaran untuk bekerja di media olahraga sebagai analis atau komentator, Abdul merasa belum menemukan kenyamanan dalam hidup barunya. Hidup yang dulu dipenuhi dengan rutinitas dan prestasi kini berubah menjadi ketidakpastian.

Suatu hari, ketika Abdul sedang duduk di sebuah kafe, seorang teman lama Ruy mendekatinya. Ruy adalah seorang pengusaha sukses yang dulunya merupakan pemain futsal profesional. Ia mengajak Abdul untuk berbicara lebih lanjut tentang peluang-peluang baru yang mungkin bisa mengisi kekosongan dalam hidup Abdul. Tanpa banyak berpikir, Abdul setuju untuk bertemu lebih lanjut.

Dalam pertemuan dengan Ruy, Abdul mendengar banyak cerita tentang dunia bisnis dan bagaimana Ruy berhasil membangun perusahaan dari nol. Ia bercerita bagaimana dia menggabungkan pengalaman dari dunia olahraga dengan keterampilan bisnisnya untuk meraih kesuksesan. Menariknya, ia mengundang Abdul untuk bergabung di salah satu proyeknya yang berfokus pada pengembangan akademi olahraga untuk anak-anak muda.

Abdul merasa tertarik. Tidak hanya karena proyek itu berhubungan dengan dunia olahraga, tetapi juga karena ada tujuan yang lebih besar di baliknya, yaitu untuk memberi dampak positif pada masyarakat. Setelah mempertimbangkan matang-matang, Abdul memutuskan untuk mengambil langkah besar ini. Dia mulai terlibat dalam dunia pendidikan olahraga, dan bekerja keras dalam mengembangkan akademi yang sudah mulai berjalan.

Namun, perjalanan ini bukan tanpa tantangan. Abdul harus belajar banyak hal baru yang tidak diketahui sebelumnya. Selain olahraga, dunia bisnis mengharuskan Abdul untuk memahami manajemen, pemasaran, hingga pengelolaan keuangan. Ruy dan timnya banyak memberikan bimbingan, namun tetap saja Andi merasa bodoh dengan kompleksitas dunia yang baru ini.

Seiring berjalannya waktu, Abdul mulai merasakan perubahan dalam dirinya. Dia yang dulu hanya fokus pada fisik dan teknik, kini mulai

"Pak Andri, terima kasih sudah menunjukkan kepada kami bahwa kebahagiaan bukan hanya tentang apa yang kita miliki, tetapi tentang apa yang kita beri kepada orang lain. Kami akan terus ingat semua yang Pak ajarkan, dan suatu saat nanti kami akan berusaha memberi kepada orang lain juga," tulis anak itu.

Andri membaca surat itu dengan mata berkaca-kaca. Ia merasa bahwa perjalanan hidupnya telah menemukan arah yang benar. Kehidupan yang sesungguhnya tidak terletak pada apa yang bisa kita raih, tetapi pada bagaimana kita bisa memberi dan memberi dampak bagi orang lain.

Kehidupan Andri kini jauh berbeda dari sebelumnya. Walaupun ia masih bekerja di perusahaan yang sama, ia merasa lebih kaya dalam arti yang sesungguhnya. Kaya bukan dalam hal materi, tetapi dalam hal pengalaman, kasih sayang, dan kepuasan batin. Ia kini menyadari bahwa kebahagiaan sejati datang dari dalam diri, dari memberi, dan dari melihat orang lain tumbuh dan bahagia berkat bantuan kita.

Setiap kali Andri kembali ke rumah setelah hari yang panjang, ia merasa damai. Ia tahu bahwa hidup ini bukan hanya tentang pencapaian pribadi, tetapi tentang bagaimana kita hidup dengan penuh makna, berbagi dengan orang lain, dan memberi dampak positif. Andri kini mengerti bahwa kehidupan yang sesungguhnya adalah kehidupan yang dipenuhi dengan cinta, kasih sayang, dan pemberian tanpa pamrih.

Kehidupan yang sesungguhnya adalah perjalanan yang terus berlanjut, di mana kita belajar untuk memberi lebih banyak daripada yang kita terima dan menemukan kebahagiaan dalam setiap langkah yang kita ambil bersama orang lain.

Dibalik Pintu Kampus

Pagi itu, seperti pagi-pagi sebelumnya, Rian melangkah terburu-buru melewati gerbang utama kampus Universitas Mahardika, sebuah kampus yang terletak di pusat kota, namun dikelilingi oleh pepohonan rindang dan bangunan-bangunan tua yang memiliki cerita tersendiri. Meski kampus ini terlihat megah dan penuh aktivitas, ada bagian yang sering terabaikan: pintu belakang yang jarang digunakan.

Sebagian besar mahasiswa memilih pintu utama untuk masuk, di mana jalan menuju kelas, kantin, dan berbagai fasilitas lainnya terletak.



Tuhan, Tolong Jaga Dia!

Oleh: Amoor



Bunda selalu bilang kalau hidup itu hanya sekali, jadi jangan pernah menya-nyiakan kesempatan hidup yang diberikan Tuhan kepada kita! Ada dua cara ampuh agar hidup selalu bahagia. Pertama, ikuti kata hati untuk melakukan hal yang kita sukai dan impikan. Kedua, jangan mudah merasa terpuruk dan menganggap diri kita adalah satu-satunya orang yang punya masalah di dunia ini, nyatanya di luar sana masih banyak orang yang hidupnya tidak seberuntung kita. Hidup itu harus dijalani dengan suka cita dan penuh syukur.

“Di saat-saat seperti ini aku jadi kangen Bunda. Ya ampun, rasanya aku pengen peluk Bunda menceritakan betapa sulitnya hidup tanpa arah. Ah andai saja aku dan Bunda masih berada di dalam satu alam yang sama. Tapi, untuk apa aku berharap kepada sesuatu yang mustahil terjadi? Sia-sia saja.” Ungkap Amoor di dalam hati

Hari sudah pagi, sinar matahari telah menembus selah-selah jendela kamar seorang gadis yang sedang tertidur pulas, gadis tersebut mulai terisik membuka mata sembari menetralkan penglihatannya lantaran sinar matahari yang menyilaukannya. Beranjak dari tempat tidur dan membuka jendela menghirup udara pagi yang menyegarkan. Sejenak gadis itu teringat bahwa hari ini genap empat puluh hari kepergian sang Bunda. Banyak kenangan yang melekat di benak dan pikirannya, tentang kerinduan dan keresahan yang menghampri sejak kepergian sang Bunda.

Amoora tidak siap menerimanya sebagai Ibu pengganti sang Bunda. Beberapa pekan lalu kakaknya juga meninggalkan rumah, karena alasan yang sama dia tidak ingin punya Ibu tiri, sekarang Amoora sendiri menghadapi kenyataan ini.

“Ayah, tidak ada yang bisa menggantikan Bunda di rumah ini”. T tutur Amoora.

“Kamu sadar, Bundamu sudah meninggal. Apa yang kamu harapkan dari orang yang sudah berbeda alam dengan kita?” Jawab sang ayah dengan tegas.

“Bunda memang sudah tidak ada di dunia ini, tapi Bunda akan selalu ada di hati Amoora yah. Begitu cepat ayah melupakan Bunda”. Ucapnya dengan mata yang siap meluncurkan air mata kekecewaan.

“Sudah terima saja jangan memperpanjang masalah.” Ujar sang ayah.

“Aku gak mau mereka ada di rumah ini”. Dengan suara gemetar dan nada yang menggbu.

Seketika sang ayah menamparnya, Amoora ingin marah tapi apalah daya di hanya bisa menangis.

Di dalam tangisnya yang pilu, Amoora melihat ayah dan istri barunya meninggalkan Amoora sendiri. Amoora melihat setiap langkah mereka dan setiap langkah itupulah yang membuatnya sakit. Amoora beranjak dari anak tangga yang didudukinya, berlari kearah kamar dan menjatuhkan dirinya ke atas kasur, meluapkan segala tangis kecewa yang dia rasakan hingga tertidur.

Amoora bangun lebih awal menikmati pagi yang cerah di balkon kamar. Hari minggu yang sangat sepi dan membosankan. Ayah dan Ibu tirinya sedang pergi keluar kota tinggalah dia sendiri di rumah, akhirnya Amoora memutuskan untuk berberes rumah.

Malam harinya saat Amoora sedang bersantai di balkon terdengar suara ketukan pintu kamar yang membuyarkan lamunannya.

Tok. Tok. Tok.

“Apa saya boleh masuk?”. Terdengar suara wanita di luar kamar. Amoora hanya diam tidak menjawab, tidak berselang lama pintu kamar terbuka menampakkan seorang wanita yang tak lain adalah Ibu tiri Amoora.

“Karena dia mengambil semua yang aku punya, kasih sayang ayah, perhatian ayah yang dulu aku dapatkan semua sudah ayah berikan untuk dia dan anaknya. Sampai ayah lupa padaku, ayah lupa ada anak yang terluka disini ayah lupa itu”. Air mata yang sejak tadi Amoorah tahan kini meluncur bebas.

“Amoorah!!!”. Suara yang tinggi itu, membuat siapapun yang mendengarnya kaget.

“Ayah ingin menamparku lagi, silahkan aku tidak akan menghindar. Itu kan yang ayah inginkan melihat aku terluka”. Menantang sang ayah dengan nada yang bergetar.

Belum sempat Amoorah menyelesaikan perkataannya, ayahnya telah berjalan keluar kamar dan meninggalkan Amoorah.

“Dia bisa menjadi istri untuk ayah, tapi dia tidak bisa menggantikan posisi Bunda untukku”. Teriak Amoorah dari dalam kamar, entah ayahnya mendengar atau tidak namun Amoorah berharap ayahnya mendengar teriaknya itu.

“Bunda aku merindukanmu.” Amoorah terisak dan meringkuk diatas tempat tidur dengan memeluk foto sang Bunda.

Waktu menunjukkan pukul 22.30 WIB Amoorah tidak dapat tidur, terpikir dalam benaknya untuk pergi dari rumah. Bukan tanpa alasan Amoorah melakukan itu, ia merasa kesehatan mental dan batinnya harus dijaga, setelah banyak kejadian yang dialami sepeninggal ibunya.

Amoorah terbangun dari tidurnya, berjalan menuruni anak tangga melihat siapa di bawah. Dia bingung kemana ayahnya pergi. Tidak lama kemudian ayahnya datang entah dari mana perginya.

“Ayah dari mana, kenapa pagi-pagi sekali sudah tidak ada di rumah?” Tanya Amoorah penuh selidik.

“Ibumu sedang keluar kota jadi ayah mengantarkannya ke bandara.” Ucap sang ayah dengan santai.

“Baguslah kalau dia pergi. Berapa lama dia akan disana?” Timpal Amoorah.

“Katanya sebulan paling lama, kamu sudah makan?” Tanya ayah mengalihkan pembicaraan.

“Sudah, kalau gitu Amoorah ke kamar dulu ya yah.” Ucap Amoorah melangkah pergi meninggalkan ayahnya.



Pohon yang Tumbuh di dalam Sepi

Oleh: Masida



Rumah duka terasa begitu sepi, meskipun penuh dengan orang-orang yang datang memberi belasungkawa. Suara bisikan pelan dan langkah kaki yang hampir tak terdengar menggantung di udara, seolah-olah waktu berhenti. Aku berdiri di sudut, mencoba menghindari tatapan mereka yang penuh simpati. Semua orang berbicara dengan lembut, tapi entah mengapa suara-suara itu tak sampai ke telingaku. Aku hanya mendengar denyut jantungku yang berdebar keras, berbaur dengan kepanikan yang mulai menguasai pikiranku.

Aku melihat mereka, wajah-wajah yang aku kenal, tapi mereka semua terasa begitu jauh. Mereka seolah berbicara di dunia yang berbeda, dunia yang tak lagi milikku. Mereka berbicara tentang kenangan, tentang kebaikan orang tuaku, sementara aku hanya bisa berdiri di sana, merasa kosong. Semua kata-kata mereka hanya menjadi suara latar yang semakin jauh terdengar.

Tidak ada yang tahu bagaimana rasanya. Tidak ada yang tahu betapa rasanya dunia ini berhenti, dan aku tidak tahu harus ke mana. Bagaimana aku bisa menghadapinya? Di sini, di tengah orang-orang yang masih bisa menangis, aku merasa tidak bisa merasakan apa-apa lagi. Semua yang aku kenal, semua yang aku percayai, tiba-tiba hancur dalam sekejap.

Aku menahan air mata, berusaha terlihat tegar. Tapi di dalam aku merasa seolah aku akan runtuh kapan saja. Aku harus bertahan. Aku harus

jawabannya. “Aku ingin, tapi... aku tidak tahu harus mulai dari mana,” jawabku pelan.

“Jangan biarkan dirimu terjebak dalam ketakutan,” jawabnya dengan senyum. “Bahkan jika kamu mulai dari nol, itu masih lebih baik daripada tidak mencoba sama sekali. Kuliah itu bukan hanya tentang gelar, tapi tentang memberi dirimu kesempatan untuk lebih.”

Kata-katanya itu menempel di pikiranku sepanjang malam. Di tempat tidur, aku mulai mempertanyakan apa yang telah kutunggu selama ini. Apakah aku akan terus mengubur impian itu, atau akankah aku berusaha untuk menemukan jalan kembali?

Setelah percakapan itu, pikiranku terus dipenuhi oleh kemungkinan untuk kuliah. Aku harus mencari informasi tentang universitas, jurusan yang ingin kuambil, dan bahkan beasiswa. Tapi semakin banyak aku mencari, semakin besar rasa takut yang menyelimutiku.

Bagaimana kalau aku tidak bisa membayar uang kuliah? Bagaimana kalau aku gagal? Aku bahkan tidak tahu apakah aku mampu menghadapi dunia akademik setelah sekian lama merasa tersesat. Aku melihat daftar biaya yang tertera di situs universitas, dan angka-angka itu membuat dadaku sesak. Itu jumlah yang terlalu besar untukku yang hanya bekerja di kafe kecil ini.

Pikiran itu terus menghantuiku saat aku bekerja, saat aku pulang, bahkan saat aku mencoba tidur. Aku ingin kuliah, aku ingin memiliki masa depan yang lebih baik, tapi ada suara di dalam kepalaku yang terus berkata bahwa itu semua tidak mungkin, aku takut memulai sesuatu yang akhirnya hanya akan berujung pada kegagalan.

Suatu malam, saat aku pulang kerja, aku duduk di tepi tempat tidur, menatap buku catatan kosong di depanku. Aku ingin menuliskan sebuah rencana, mencari cara agar aku bisa melangkah maju, tetapi tanganku bahkan tak bergerak. Rasanya seperti ada dinding besar yang menghalangi jalanku. “Apa aku benar-benar bisa melakukannya?” bisikku pada diri sendiri. Aku menghela napas panjang. Aku tahu aku tidak bisa terus diam di tempat, tapi aku juga belum tahu bagaimana cara untuk melangkah.

Hari-hari berlalu, dan aku masih terjebak dalam dilema. Keinginan untuk kuliah semakin kuat, tapi bayangan tentang biaya dan ketidakpastian masa depan terus menghantuiku. Aku mulai berpikir untuk menyerah sebelum mencoba.

Suatu hari, saat istirahat kerja di kafe, aku membawa sebuah buku Latihan soal ke meja belakang. Aku membuka halaman pertama dan mencoba mengerjakan satu soal matematika sederhana. Lima menit berlalu. Sepuluh menit. Tapi aku tidak menemukan jawabannya. Dadaku mulai sesak. “Apa aku benar-benar bisa melakukannya?” pikirku.

Aku ingin menyerah. Aku ingin menutup buku itu dan melupakan semuanya. Tapi sebelum aku melakukannya, seseorang duduk di depanku. “Apa itu soal ujian masuk?” suara itu membuatku mendongak. Dia adalah teman baru yang sering datang ke kafe, mahasiswi yang pernah berbicara denganku tentang kuliah. Aku mengangguk pelan.

Dia melihat coretan di buku latihan soal. “Butuh bantuan?” tanyanya. Aku ragu-ragu, tapi akhirnya mengangguk. Dia mulai menjelaskan dengan sabar, langkah demi langkah. Untuk pertama kalinya, aku merasa sedikit lebih percaya diri. Aku masih jauh dari siap, tapi setidaknya aku tahu bahwa aku tidak sendirian dalam perjalanan ini.

Dari hari itu, aku mulai belajar sedikit demi sedikit, di sela-sela pekerjaanku di kafe. Ada hari Dimana aku merasa optimis, tapi ada juga hari di mana aku merasa semua ini sia-sia. Namun, setiap kali aku ingin menyerah, aku mengingat kata-kata mereka tentang bagaimana aku tidak boleh berhenti sebelum mencoba.

Dan akhirnya, setelah berminggu-minggu penuh perjuangan dan ketakutan, aku memberanikan diri untuk mendaftar ujian masuk universitas. Aku masih takut. Aku masih ragu. Tapi setidaknya, aku telah mengambil langkah pertama.

Hari ujian akhirnya tiba. Aku duduk di dalam ruangan yang dingin, tangan menggenggam pensil dengan erat. Lembar soal di depanku terasa seperti tembok besar yang harus kutaklukkan. Jantungku berdebar kencang. Aku mencoba mengatur napas, mengingat semua yang telah kupelajari selama berminggu-minggu.

Saat lembaran soal dibuka, aku menatap angka-angka dan kata-kata yang terasa asing. Ada beberapa yang langsung kupahami, tetapi ada juga yang membuat kepalaku kosong. Aku mencoba mengingat kembali rumus-rumus yang telah kupelajari, tetapi rasa panik mulai menyerang. Tenang, Mahira. Jangan biarkan rasa takut mengalahkannya.

Aku menarik napas panjang dan mulai mengerjakan soal satu per satu. Beberapa kali aku merasa ingin menyerah, tetapi aku tahu bahwa aku tidak bisa berhenti di sini. Aku telah sampai sejauh ini, dan satu-

berusaha untuk tidak terlalu memikirkan hasilnya. Aku tetap focus pada kuliah dan pekerjaanku di kafe, meskipun di dalam hati, aku selalu berharap ada kabar baik yang datang.

Lalu, pada suatu pagi, saat aku baru saja duduk di bangku kelas, sebuah email masuk ke ponselku. Aku menatap layar dengan jantung berdebar. Dengan tangan gemetar, aku membuka email itu.

“Selamat! Anda telah diterima sebagai penerima beasiswa akademik semester ini.”

Aku menutup mulutku, menahan napas. Air mata langsung menggenang di mataku. Aku berhasil. Aku benar-benar mendapatkan beasiswa.

Zea yang duduk di sebelahku memperhatikan ekspresiku. “Kenapa Mahira?” tanyanya penasaran.

Aku menoleh padanya, lalu tanpa bisa menahan diri, aku tersenyum lebar. “Aku dapat beasiswa!”

Zea langsung berseru girang dan memelukku erat. “Aku udah bilang! Aku tahu kamu pasti bisa!”

Aku mengangguk, masih terharu. Beasiswa ini mungkin belum bisa menutupi semua kebutuhanku, tetapi setidaknya, ini adalah satu langkah besar yang membantuku bertahan di kampus. Dan untuk pertama kalinya dalam waktu yang lama, aku benar-benar percaya bahwa aku punya masa depan.

Dengan beasiswa yang kudapatkan, hari-hariku di kampus menjadi lebih tenang. Aku tidak lagi terlalu khawatir tentang biaya kuliah, dan aku bisa lebih focus belajar serta menikmati perjalanan ini. Aku masih bekerja di kafe untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi sekarang aku tidak merasa terlalu terbebani. Aku bisa membagi waktuku dengan lebih baik, mengatur ritme antara kuliah, pekerjaan, dan istirahat.

Terkadang, aku masih teringat masa-masa sulit yang kulewati, hari-hari penuh ketidakpastian, malam-malam di mana aku hampir menyerah. Aku pernah merasa seperti pohon yang tumbuh di dalam sepi, berjuang sendirian di tanah yang gersang. Tetapi kini aku menyadari, kesendirian itu bukanlah akhir, melainkan awal dari pertumbuhanku.

Di penghujung semester, aku berdiri di depan jendela kamarku, menatap langit sore yang perlahan berubah warna. Aku menarik napas dalam-dalam, merasakan ketenangan yang sudah lama tidak kurasakan. Aku teringat satu ayat yang selalu jadi penguat dalam perjalan ini:



Langkah Awal: Berani Gagal untuk Menuju Kesuksesan

Oleh: Nadia Marsela Saputra



Berani gagal untuk menuju kesuksesan

- ❖ *“Gagal adalah bumbu yang membuat rasa pada kesuksesan.”*

Pelajaran;

Semakin banyaknya kegagalan yang kita lalui, semakin berkurangnya jatah kegagalan kita. Karena setiap orang memiliki jatah kegagalan masing-masing. Jangan berhenti berproses sebelum semuanya tercapai! Semua akan indah pada waktunya.

- ❖ *“Ujian hidup adalah cara Allah untuk menaikkan derajat kita. Jangan menoleh kebelakang, teruslah berproses!”*

Pelajaran:

Semakin tinggi mimpimu, semakin berat pula rintangannya. Semakin lurus niatmu, semakin keras pula cobannya. Jangan memikirkan hal yang tidak perlu dipikirkan. Fokuslah ke tujuan awal untuk meraih semua mimpimu.



Perjalanan yang Mengubah Segalanya

Oleh: Nida Nadhifah

~~~~~ O O O ~~~~~

24 agustus 2020

---

*“Aku pernah membaca satu kalimat yang mengatakan bahwa, jika kita kehilangan sesuatu, maka akan diganti dengan yang lebih baik.”*

*Lalu, apa yang lebih baik dari ayah?*

---

## BAGIAN I

**H**al yang tak pernah ku bayangkan, ternyata kini aku mengalami nya, orang yang kita sayangi pergi dari dunia. Di saat kita belum bisa membahagjakan selama ia masih hidup. Di saat kita pernah membuat ia menangis, padahal kita belum sempat meminta maaf. Aku

Home Schooling (sekolah dari rumah) karena itu, waktu luang ku sangat banyak, jadi aku memutuskan untuk sambil bekerja.

Aku bekerja di tempat temanku yang sebelumnya menemaniku saat ayah meninggal. Mereka memiliki usaha pembuatan gigi palsu, kurang lebih sudah 3 bulan aku bekerja di sana. Tetapi, tak lama aku kembali bekerja setelah pulang dari kampung, aku diliburkan dengan alasan adanya virus corona. Penghasilan mereka menurun karena berkurangnya orang-orang yang memesan jasa mereka, dan takut virus menular. Apalagi pekerjaan mereka bersangkutan dengan mulut. Jadi, sangat rawan pikir orang-orang.

Kurang lebih sudah 2 minggu aku di liburkan dari pekerjaan, kesibukan ku hanya belajar dan membantu Ibu di rumah. karena sekolah juga diliburkan, jadi Ibu tidak berjualan, sedang kakak masih tetap bekerja. sesekali Ibu bekerja karena ada panggilan untuk membersihkan rumah. selain berjualan, Ibu ku juga mencari pekerjaan sampingan untuk bertahan hidup dan menghidupi 3 anak nya.

22 Mei 2022

---

*“Bentuk kesabaran yang paling susah adalah kemampuan untuk bertahan dalam situasi yang tidak kamu inginkan.”*

---

## BAGIAN II

Langit kembali cerah setelah sekian lama diselimuti awan kelam. Jalan-jalan yang dulu sepi kini dipenuhi tawa dan bahagia. Setelah bencana besar yang terjadi di seluruh dunia, perlahan mulai menghilang. Orang-orang yang sebelumnya terluka oleh kehilangan dan penderitaan, kini merasakan secercah harapan baru. Mereka kembali memulai aktivitasnya dengan penuh suka cita. Anak-anak mulai kembali bersekolah. Para pekerja mulai masuk kembali, dan lain sebagainya.

Begitupun dengan Ibuku. Dengan senyuman yang tidak luntur dari bibirnya, ia menyambut pagi yang terasa baru dengan suasana hati yang

Di tengah kegiatan, salah satu temanku Jian bertanya pada ku dan teman ku yang tidak berkuliah. "Nid, ya, apa kalian punya rencana untuk melanjutkan kuliah?" tanya Jian serius

Tia menjawab "pengen kuliah, tapi nanti deh nunggu beberapa tahun lagi sampe punya tabungan" jawab Tia menjelaskan.

"Begitu, okee, kalau kamu Nid gimana?" tanya Jian padaku

Aku bingung ingin menjawab apa, aku tidak tega jika harus membebani Ibu, aku kasihan.

"Untuk sekarang aku tidak ingin kuliah, aku sudah nyaman bekerja, tetapi doakan saja semoga aku bisa seperti kalian ya, melanjutkan kuliah" jawabku meyakinkan

Mereka yang mendengar jawabanku tersenyum. Kita memang sering membicarakan soal masa depan, kita ingin sukses bersama, bahagia bersama, bahkan berteman di dunia dan akhirat, itu kata Jian haha.

Setelah beberapa bulan terlewati, aku dan teman-teman berkumpul. Siang itu Tia mengirim pesan padaku.

"Nid, cari kuliah yuuk sekarang!" Aku membaca pesannya sedikit terkejut, bagaimana tidak, tiba-tiba mengirim pesan dan langsung to the point mengajak kuliah. Tetapi, tidak tau kenapa saat dia mengajak kuliah, rasa-rasa ingin kuliah itu muncul kembali.

Tia itu bekerja di tempat teman kami yaitu Sindy. Tia bekerja sebagai akuntan di sana. Tetapi, sesekali ia juga diajari bagaimana cara membuat gigi palsu. Jadi, saat ada waktu luang ia membantu membuat gigi palsu.

Kembali ke topik perkuliahan tadi. Selama beberapa jam aku dan Tia serius ngobrol soal perkuliahan. Tia mengajakku mendatanginya di tempat kerjanya. Aku memberi tahu Ibu kalau ingin kuliah sekarang. Saat mendengar itu, Ibu terlihat terkejut, tapi tak lama kemudian dia senang sampai ingin menangis.

"Udah lama Ibu pengen denger kamu bilang mau kuliah. Ya udah ayoo kamu mau di mana?" Aku tersenyum senang atas reaksinya.

jarak dari rumah ku ke rumah Sindy tidak sampai 10 menit, kira-kira hanya 5 menit. Aku datang ke sana sekitar jam 5, saat itu juga pekerja di sana sudah pulang, jadi kita bisa ngobrol tanpa mengganggu jalannya pekerjaan. Bukan hanya kita yang dekat sebagai teman, tetapi Ibu-Ibu kita juga sangat dekat, apalagi Ibuku dan Ibunya Sindy.

---

*“Rencana Allah itu lebih baik dari rencanamu.”*

---

#### **BAGIAN IV**

Sebelum memulai perkuliahan, setiap kampus pasti akan mengadakan kegiatan yang namanya masa orientasi siswa, atau sekarang dikenal dengan PKKMB (Pengenalan Kehidupan Kampus bagi Mahasiswa Baru). Hal yang ditunggu-tunggu bagi semua mahasiswa karena kita akan melakukan kegiatan yang menyenangkan dan akan bertemu dengan teman-teman lainnya.

Semua mahasiswa dibagi menjadi beberapa kelompok untuk kegiatan PKKMB ini, dan untuk kesekian kali nya aku dibuat takjub dengan takdir, belum cukup dibuat terkejut dengan adanya teman pondok yang satu kampus bahkan satu jurusan dengan ku, kini aku mendapati Sari satu kelompok grup PKKMB dengan ku. Aku sangat bersyukur kepada Allah untuk semua hal yang dibuatNya begitu mudah dan menyenangkan untuk ku.

Selesai dengan kegembiraan itu, semua kelompok diberi tugas, mulai membuat beberapa prakarya, membuat video perkenalan untuk individu, membuat yel-yel kelompok, membawa makanan yang sudah ditentukan oleh panitia, dan tugas lainnya. Dan untuk pertama kalinya kelompok kami bertemu satu sama lain karena akan membuat prakarya, kita saling berkenalan, mulai berbagi sosial media dan menjadi teman.

Hanya beberapa orang saja yang bisa hadir untuk membuat tugas kelompok ini. Karena yang lain berhalangan dengan alasan rumah jauh, bekerja, dan alasan lainnya. Hampir setengah hari kita mengerjakan tugas PKKMB, karena lelah kita setuju akan membuat jadwal lagi untuk mengerjakan tugasnya kembali. Beberapa hari kemudian, kita membuat janji temu, tepatnya pada tanggal 12 September 2024. Kita meneruskan tugas prakarya kami. Setelah lama menunggu, tiba juga akhirnya. 13 september 2024, di mana akan dilaksanakan kegiatan PKKMB Universitas Darunnajah.

Dengan suasana hati yang bahagia aku bangun sangat pagi, karena hari ini sangat kutunggu-tunggu. Aku bangun pukul setengah 4 pagi.



## Berbagai Kisah Menuai Hikmah

Oleh: Nurfa Zariah



Setiap bagian kehidupan yang sudah Allah gariskan maka tak seorangpun dapat menghindarinya apalagi menentangnya. Melainkan kita sebagai manusia mengikuti setiap alur kehidupan yang sudah Allah gariskan. Dan tak dapat dipungkiri sebenarnya hati kita seringkali memberontak, seolah yang Maha Tahu adalah hambanya bukan penciptanya. Ya, memang sudah seringkali menyadari, tapi berulang kali juga diulangi. Jadi mau sampai kapan?

Setiap permasalahan akan terus menimbulkan pertanyaan. Tetapi anehnya manusia lebih mudah melihat keluar tanpa melihat ke dalam dirinya. Apa yang sebenarnya ingin Allah berikan? Padahal akan jauh lebih mudah ketika memahami setelah mengetahui sesuatu hal yang di dalam diri kita yaitu hati, di mana setiap hari manusia berada di antara jari jemari Allah. Memang tidak semudah yang diucapkan, insyaallah Dengan memahami kau akan menyadari.

Karena dengan hati yang penuh kesadaran dan keyakinan, menjadi sebab seorang hamba akan merasa hidupnya dalam jaminan Allah. Sudahkah kita merasakan hal itu? Atau malah sebaliknya, hidup kita kehilangan arah, merasa tak punya sandaran, seolah-olah tak punya Tuhan. Menganggap kau sudah berserah, menyerahkan segala urusan hidupmu. Tetapi nyatanya kau adalah orang yang telah berputus asa dari Rahmat Allah.

قُلْ يُعَادِي الَّذِينَ آَسَرُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas (dengan menzalimi) dirinya sendiri, janganlah berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (QS Az-Zumar 53:39)

Teringat dalam sebuah buku yang pernah saya baca berjudul *Surrender* karya Coach Sonny Abi Kim. Dari banyaknya perkataan yang mengandung makna luar biasa, salah satunya adalah

“Yakinlah bahwa semua sudah terukur. Allah itu tidak mungkin memberikan kita satu persoalan kecuali sudah diukur takarannya. Tidak mungkin melampaui kemampuan kita”

Masa studiku telah usai, tepatnya tahun 2021 aku sudah berencana untuk melanjutkan pendidikan di salah satu pondok pesantren bersama temanku bernama Raudhatul Jannah. Dia adalah teman satu sekolahku saat SD. Entah berawal dari mana niat dan rencana untuk melanjutkan Pendidikan ke Pondok Pesantren, begitu kuatnya tekad dan semangat, sampai-sampai isi obrolanku dengan Raudhah setiap harinya adalah bagaimana kami harus mempersiapkan diri untuk menyambut pendaftaran santri baru.

Aku tak mengingat begitu jelas kapan waktu kami mempersiapkan segala sesuatu untuk memenuhi syarat-syarat memasuki pondok pesantren, tapi yang jelas saat itu di bulan Juli aku dan Raudhah sudah mulai mengumpulkan berkas-berkas sebagai persyaratannya. Karena untuk persyaratannya bisa dibilang mudah, bisa terbilang susah. Jadi, yaaa gampang-gampang susah. Tapi Ketika merasa susah bukan berarti menyerah.

Alhamdulillah. Selesai sudah kami mengurus dan mengumpulkan berkas-berkas persyaratan. Lanjut aku dan Raudhah mengurus KTP, karena saat itu usia kami baru cukup umur untuk pembuatan KTP. Cukup umur menandakan kami sudah lebih dari 17 tahun, hidup selama 17 tahun rasanya masih seperti baru kemarin duduk di bangku SD. Selalu marasa waktu cepat berlalu dan untuk banyak hal yang sudah kita lalui, semuanya terasa baru kemarin. Padahal sudah beberapa waktu tahun yang lalu.

Selama belajar di SD, ada banyak cerita yang berkesan. Dengan usia kami yang masih 7 sampai 12 tahun, banyak keseruan juga yang saat ini tak

dibesar-besarkan. Kalau masih suka menyalahkan keadaan maka akhirnya adalah penyesalan.

Lupakah kita akan pertolongan Allah yang datang tanpa diundang, dan begitu juga ketika Allah memberikan hambanya ujian. Begitu panjangnya perjalanan yang harus ditempuh, maka berdoalah kepada Allah yang maha membolak-balikkan hati. Dengan untaian doa Nabi Muhammad SAW

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ مَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ

“Wahai Dzat yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku di atas agama-Mu.”

Jadi dalam setiap proses kami untuk melanjutkan pendidikan ke pondok pesantren, tidak lepas dari berbagai hal yang rasanya di luar batas kemampuan kami, mengingat firman Allah dalam Al-Qur’an.

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.” (QS. Al-Insyirah 5:94)

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Cukuplah dengan mentadabburi ayat-ayat Allah, menjadikan kita hamba yang terus berikhtiar dan bertawakal kepada Allah SWT.” (QS. Al-Insyirah 6:94)

Maka cukup Allah sebaik-baik penolong bagi setiap hamba-hambanya, sandarkanlah sepenuhnya doa dan harapan kepada Allah, agar setiap langkah yang kau jalani dapat memberi arti. Sehingga tak akan banyak prasangka dan suka menduga-duga. Dengan begitu kau akan menjalani hidup yang sesungguhnya, yaitu hidup sesuai dengan kehendaknya Allah.

Perjuangan belum usai. Untuk proses selanjutnya aku dan Raudhah memasuki tahap seleksi berkas. Harapan yang sama adalah untuk bisa sama-sama mondok di pesantren. Jangan lupa, manusia berencana dan belum tentu berjalan dengan sempurna sesuai kemauan kita.

Ada sebuah ayat dalam Al-Qur'an yang sangat familiar, karena sering kali kita dengar dalam kajian, ceramah dan motivasi hidup. Ketika hidup tak sesuai dengan keinginan.

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ ۖ وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ  
شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ٤

*“Diwajibkan atas kamu berperang, padahal itu tidak menyenangkan bagimu. Tetapi boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui”*

Begitu jelas melekat dalam ingatanku, Ketika aku cek Whatsapp langsung membuka grup pemberitahuan informasi pengumuman seleksi berkas. Tanpa jeda aku langsung klik linknya untuk melihat informasi yang sudah ditunggu-tunggu dari beberapa pekan lalu. Tertera banyak nama, tapi aku belum melihat namaku ada di file yang teruskan scroll kebawah, masih berhusnudzon barangkali namaku ada di kolom yang paling bawah.

Sampai aku scroll kekolom yang paling bawah. Tak kutemukan namaku di setiap kolomnya, jadi aku berpikir untuk kembali scroll ulang dari atas. Sepertinya aku yang kurang teliti di awal. Dengan perlahan dan penuh ketelitian aku melihat satu persatu kolomnya agar tak ada kolom yang terlewat.

Namun dengan hasil yang sama, benar namaku tidak tercantum dalam kelulusan seleksi berkas. Otomatis di saat itu juga rasa kesedihan mulai menyesakkan dadaku, dan tangisan yang tak terbendung sampai tetesan demi tetesan air mata bergulir membasahi pipiku. Bercampurilah kekesalan, amarah, kecewa, dan pertanyaan-pertanyaan yang kian muncul mempertanyakan kenapa harus aku.

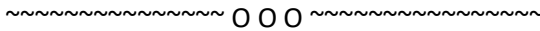
Biarpun aku merasakan kesedihan yang mendalam. Tapi di satu sisi aku masih merasakan kebahagiaan karena Raudhah telah diterima lulus seleksi berkas. Ketika mengetahui hal itu aku juga turut senang karena mengingat perjuangan yang banyak dukanya tapi sesekali diselingi canda tawa. Karena serius itu harus santai dan santai itu juga perlu serius.

Bertukar pikiran mencari solusi, harus lanjut pendidikan kemana setelah ini. Karena aku belum punya planning sama sekali. Hanya fokus pada persiapan untuk mondok, sehingga berpikir untuk lanjut kuliah saja tak pernah terlintas sedikitpun. Bukan tidak ingin belajar dan



## Jalan yang Terbaik dari Allah SWT

Oleh: Qonita Alifiah



---

*“Kalau besar yang dituntut dan mulia yang dicari,  
maka payah melaluinya, panjang jalannya dan  
banyak rintangannya.”*  
(Imam Al-Ghozali)

---

**K**halisa Humaira adalah seorang santri kelas akhir pada salah satu pondok pesantren di Jawa Barat. Khalisa berasal dari keluarga menengah, orang tuanya bekerja sebagai guru honorer pada salah satu Madrasah Ibtidaiyyah di Cileungsi dan guru Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPA) di Jakarta (milik keluarga besarnya). Khalisa mempunyai cita-cita sebagai guru, ingin mengikuti jejak orang tuanya kelak setelah lulus kuliah.

Sebagai anak pertama, Khalisa tentu memikirkan usaha orang tuanya dalam membiayai dirinya untuk masuk ke perguruan tinggi nanti setelah lulus dari pondok pesantren, bersamaan membiayai pendidikan kedua adiknya yang masih duduk di bangku ‘aliyah dan tsanawiyah.

Khalisa memiliki prestasi akademik yang baik selama menimba ilmu di pondok pesantren. Khalisa juga dikenal sebagai santri yang hemat dan dapat memajemen uang dengan baik, dibandingkan dengan teman-temannya. Tak jarang, Khalisa menahan nafsunya untuk tidak jajan di kantin pesantren, akan tetapi ia mengeluarkan uangnya untuk sesuatu yang bermanfaat baginya. Di luar dari pendapat warga pesantren, orang tuanya berpendapat bahwa Khalisa masih kurang dalam hal tersebut. Khalisa berharap setelah lulus dari pondok, dia dapat memperbaiki dirinya untuk menjadi insan yang lebih baik lagi.

Sebenarnya Khalisa ingin sekali kuliah di daerah Yogyakarta seperti kakak kelasnya di pondok, biaya hidup disana cukup murah dan banyak yang membuka beasiswa bagi mahasiswa yang berprestasi. Keinginan Khalisapun pupus karena keinginan umminya harus kembali ke Jakarta dan kuliah disana.

Abi Khalisa adalah seorang guru honorer, beliau pulang kerumah hanya seminggu sekali karena jarak antara rumah dan tempat kerjanya yang jauh dan sekarang Ummi hanya tinggal sendiri. Ummi Khalisa hanya mengajar di TPA milik keluarganya dan pengajarnya hanya beliau saja.

Dalam administrasinya, ummi tidak menerapkan sistem berbayar kepada wali murid, akan tetapi beliau menerapkan sistem infaq perbulannya. Ummi berharap Khalisa dapat membantu Ummi mengajar di TPA sambil kuliah di perguruan tinggi yang jaraknya tidak jauh dari rumahnya. Jadi, Khalisa dapat kembali berbakti kepada Umminya setelah enam tahun di pondok pesantren.

Menjelang hari-H acara kelulusan santri kelas akhir, Khalisa bimbang dengan keputusannya untuk lanjut ke perguruan tinggi. Salah satu keahliannya dalam mengikuti workshop yang ada di pondok adalah workshop roti. Sempat terbesit dalam hati Khalisa untuk membantu perekonomian keluarganya, yaitu membuka usaha roti di rumahnya terlebih dahulu sebelum masuk ke dunia perkuliahan akan tetapi dia ingat sekali dengan keinginan umminya untuk mengkuliahkan anak pertamanya di tahun ini juga.

Khalisa sangat khawatir akan biaya kuliah yang akan ditanggung oleh orang tuanya selama 8 semester nanti. Ditambah uang pangkal yang akan mengeluarkan dana yang cukup besar. Khalisa berdoa dan berharap di dalam hatinya “Ya Allah... Pilihanmu adalah yang terbaik maka masukkanlah aku ke Perguruan Tinggi yang menurut Engkau terbaik

“Iya bi, Wa’alaikumussalam.” Jawab Khalisa menutup pembicaraan dan dilanjut salam.

---

*“Jika kita tidak mendapatkan apa yang kita inginkan, maka syukurilah apa yang telah kita dapat dari-Nya.”*

*(Qonita Alifiah)*

---

Suatu malam pada pukul 21.30 WIB, setelah Khalisa membersihkan kamar mandi, ia pergi ke kamar dan menggelar sajadah di atas lantai. Dalam keheningan, Khalisa mendirika shalat Istikharah dua raka’at dengan penuh kekhusyuan. Ia mencurahkan seluruh isi hatinya kepada sang ilahi, hingga berlinanglah air mata ke wajahnya. Setelah membaca doa Istikharah, dalam hatinya Khalisa berucap “Ya Allah, aku percaya dengan pilihan Engkau Ya Robbi. Doa dan ridho orang tuaku adalah hal yang terpenting dalam hidupku. Aku ikhlas dengan pilihan-Mu. Dengan diiringi niat, aku yakin Engkau akan membimbingku menggapai cita-citaku Ya Allah, Aamiin yaa Mujiibassaailiin.” Khalisa menutup doanya sambil mengusap wajah dengan tangannya. Setelah selesai Khalisa langsung pergi ke pulau kapuk (kasur) dan berdoa untuk tidur.

Tiga hari berselang, hati Khalisa semakin mantap. Ia merasa hatinya lebih tertarik untuk kuliah di Universitas Darunnajah. Suatu siang, ia memberanikan diri untuk meminta bantuan Umminya.

“Ummi, hari Rabu siang besok Ummi sibuk gak? Temanin Khalisa survei kampus, yukk! Please!!!” Tanya Khalisa serius. Dengan tatapan penuh harap

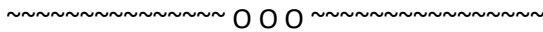
“Gak sibuklah, kan Ummi ngajar di TPA-nya malam. Yukk boleh aja. Ummi juga sudah lama gak ke sana. Kangen suasana pondok, mau lihat juga kondisi asrama sekarang yang dulunya tempat Ummi jadi santri.” Jawab Ummi dengan semangat.

“Okey deh, janji ya mi..!” Ujar Khalisa kepada Ummi.



## Rantau dan Doa Ibu

Oleh: RA. Putri Niar Sari



**P**ergi meninggalkan tempat di mana seseorang bertumbuh dan dibesarkan menuju tanah rantau adalah suatu tindakan yang tidak semua orang berani ambil. Hal ini menjadi tantangan diri pribadi untuk meninggalkan kenyamanan demi mengejar impian. Namun, hidup di perantauan akan mengajarkan arti sebenarnya tentang tekad, doa, dan perjuangan, sekaligus membentuk pribadi yang lebih mandiri dan tangguh.

Mengenali diri sendiri, menemukan tujuan, dan memperkuat keyakinan bahwa setiap langkah yang diambil betapapun beratnya, adalah bagian proses dari perjalanan. Dan pengalaman membuat kita mengerti tentang banyak hal. Mengerti akan arti hidup yang sesungguhnya. Dan berada jauh dari orangtua adalah perihal rindu yang mahal, tentang pelajaran tak tertulis sebagai teori, tetapi hanya bisa dirasakan di hati.

\*\*\* \*\*

Angin pagi itu membawa aroma khas dari tanah Sumatra, bercampur dengan hembusan tipis yang terasa asing. Langkah kaki seorang anak perempuan itu berhenti sejenak di depan sebuah bus yang besar, tepat pada tahun 2016, tahun di mana langkah berpisah untuk pertama kalinya, meninggalkan jejak air mata dan harapan itu terjadi. Ia menatap ibunya

yang mencoba menyembunyikan haru di balik senyuman yang tipis. Dan hati kecilnya berbisik, “Benarkah aku siap untuk ini?”

\*\*\* \*\*

Matanya tertuju pada Ibu, nenek, adik, dan beberapa anggota keluarganya yang berdiri bersamanya untuk menghantarkan perjalanannya pada saat itu. Di depan Masjid dan lingkup lingkungan perumahan yang itu adalah menjadi saksi bisu perjalanan hidupnya—tempat ia belajar, memahami membaca Al-Qur’an, menangis ketika kesulitan memahami ayat-ayat suci, dan tersenyum saat satu persatu hafalannya bertambah.

Hari ini bukan hanya tentang kepergiannya dari rumah, tetapi juga perasaan terputus dari sesuatu yang telah lama rapuh. Sosok lelaki, yang sudah lama tidak tinggal bersama mereka, tidak hadir untuk melepasnya pergi. Namun, melalui pesan, ia menitipkan salam singkat yang sederhana tapi menyisakan perasaan mendalam di hatinya. “Semoga perjalananmu selamat dan lancar ya nak,” itulah pesan singkat yang diterimanya dari seorang pria yang pernah menjadi sosok utuh dalam hidupnya. Pesan yang begitu sederhana namun terasa berat—seolah ada jarak tak hanya dalam ruang, tetapi juga dalam hati.

Di sampingnya, Ibunya berdiri dengan tenang. Meskipun ia terlihat kuat, tetapi anak perempuan itu tahu betapa berat perpisahan ini untuk Ibunya yang selalu menjadi pelindung sekaligus sandaran dalam hidupnya. Adapun kali ini Ibunya akan menemani di perjalanannya pertama ini, dan para ustaz dan ustazah dari tempat ia belajar Al-Qur’anpun juga hadir, beberapa mengikuti perjalanan itu dan sebagian hanya menghantarkan perjalanan sampai depan dan memberikan semangat kepada murid mereka, yang telah mengukir banyak kenangan di Lembaga kebanggaan itu.

Beberapa di antara mereka menepuk Pundak dengan lembut, menyampaikan do’a dengan tulus. “jadilah anak yang kuat, ya nak, Ingat semua yang sudah kalian pelajari di sini, dan jangan pernah menyerah,” ujar salah satu guru dengan suara yang penuh harapan.

Ketika bus mulai menyalakan mesinnya, anak perempuan itu memandang sekali lagi ke arah orang-orang yang dicintainya, dan sebuah bangunan masjid yang begitu berkenang baginya. Udara pagi yang dingin tiba-tiba terasa hangat, seperti memeluk semua keraguannya. Ia tahu bahwa meninggalkan tanah kelahirannya berarti memulai babak baru

digantikan oleh jalanan yang semakin ramai akan kendaraan. Tak lupa dengan istirahat, sholat dan makan, dan Kembali melanjutkan perjalanan.

Anak Perempuan itu Jantungnya berdebar, bukan karena takut, tetapi karena rasa penasaran yang semakin besar.

Udara mulai berubah. Semilir angin laut yang asin merayap masuk melalui celah jendela, membawa aroma petualangan yang belum pernah ia rasakan sebelumnya. Ia tahu, ia semakin dekat dengan tujuannya. Ketika mobil mereka akhirnya berhenti, ia turun dengan langkah mantap. Di depannya, hamparan lautan luas terbentang, dengan kapal-kapal besar yang berlabuh di dermaga.

Angin laut menyambutnya dengan lembut saat ia melangkah menuju dermaga. Gemuruh ombak yang pecah di tepian kayu bercampur dengan suara burung camar yang melayang di atasnya. Anak perempuan itu menggenggam erat tali tasnya, mencoba menenangkan debaran jantungnya yang semakin cepat. Ini adalah pertama kalinya ia menaiki kapal, pertama kalinya ia meninggalkan daratan untuk mengarungi lautan luas.

Di sampingnya, Ibunya berjalan dengan tenang, masih menggenggam tangan putri kecilnya. "Tenang, semua akan baik-baik saja," ujar sang Ibu dengan senyum lembut, mencoba menenangkan putrinya. Dan anak Perempuan itu itu membalas dengan senyum tulus yang penuh harapan, dan dalam hatinya dia berbicara "bahwa semua memang benar-benar akan baik-baik saja, selagi ia masih melihat senyum Ibunya, wanita yang menyerupai bidadari itu".

\*\*\* \*\*

Setelah turun dari mobil, mereka menaiki tangga kapal menuju ke atas dengan langkah yang hati-hati. Begitu sampai di atas, angin laut kembali menyapa wajah mereka. Anak perempuan itu menatap laut yang membentang tanpa batas. Kilauan air yang memantulkan sinar matahari senja pada saat itu seolah berbisik padanya, mengajaknya berlayar menuju impian yang lebih besar.

Kapal mulai bergetar halus sebelum akhirnya bergerak meninggalkan dermaga. Anak perempuan itu mencengkeram lengan Ibunya erat-erat, masih merasakan sedikit kecemasan. Namun, Ibunya hanya tersenyum, merangkul pundaknya dengan lembut.

"Lihat ke depan," ujar Ibunya, menunjuk ke cakrawala. "Di sanalah petualanganmu dimulai."

Ibunya memeluknya erat, seakan tidak ingin melepaskannya lagi. “Alhamdulillah... anak gadis akhirnya pulang...” bisiknya, suaranya penuh kasih sayang. “Pipimu semakin membengkak aja nih, sepertinya betah disana yaa”, lanjut laga Ibunya, yang menimbulkan suara tertawa pada putrinya.

Pelukan itu adalah pelukan yang selama ini ia rindukan. Kehangatan itu adalah kehangatan yang selama ini ia impikan dalam doanya.

Air matanya mengalir, tetapi kali ini bukan karena kesedihan—melainkan karena kebahagiaan yang begitu dalam.

Ia telah pulang.

Dan di dalam hatinya, ia berjanji—perjalanan ini belum selesai. Ia akan kembali ke pesantren dengan lebih kuat, lebih bersemangat. Ia akan terus menghafal, terus berjuang, hingga ia benar-benar bisa mempersembahkan mahkota itu untuk Ibunya di surga kelak.

Tapi untuk saat ini, ia hanya ingin menikmati momen ini. Momen di mana ia akhirnya kembali ke dalam pelukan Ibunya.

Momen kepulangan yang paling dinantikan.

## **Rindu yang Terbalaskan**

Setelah hampir setahun merantau dan menuntut ilmu, akhirnya anak perempuan itu bisa menikmati kembali suasana rumah yang telah lama ia rindukan. Udara di kampung halamannya terasa lebih hangat, lebih menenangkan. Bau khas rumahnya, suara langkah-langkah ringan di bangunan kayu, milik rumah neneknya, bahkan aroma tahu sambal makanan favorit masakan Ibunya semuanya terasa begitu istimewa.

Walaupun ia hanya pulang dalam waktu yang tidak lama, keberadaannya membawa kebahagiaan tersendiri bagi keluarga. Ia sudah bukan lagi anak yang sama seperti saat ia pertama kali berangkat ke pesantren setahun lalu. Ada perubahan dalam dirinya, sesuatu yang lembut tetapi terasa kuat kedewasaan yang perlahan tumbuh dari ilmu dan pengalaman yang telah ia dapatkan.

Setiap pagi, ia menyempatkan diri untuk membantu Ibunya di rumah. Jika dulu ia sering diminta, kini ia yang berinisiatif. Menyapu halaman, menyiapkan sarapan, dan tak lupa menjaga tutur kata serta sikapnya di hadapan orang tua. Ia lebih berhati-hati dalam berbicara, lebih lembut

adik, dan merasakan kenyamanan rumah yang tak tergantikan. Namun, perjalanan harus tetap berlanjut.

Kali ini, perasaan berat itu masih ada, tetapi tidak seberat pertama kali ia meninggalkan rumah setahun lalu. Jika dulu hatinya dipenuhi ketakutan dan keraguan, kini ada keyakinan dan keikhlasan. Ia sudah memahami bahwa ini adalah jalannya, bahwa di balik perpisahan ini ada perjuangan yang harus ia lanjutkan.

Di bandara, ibunya kembali mengantar kepergiannya. Tidak ada air mata yang banyak seperti pertama kali. Hanya ada senyum penuh harapan dan doa yang kembali terucap.

"Ibu selalu percaya padamu. Tetaplah semangat, dan jangan lelah dalam menuntut ilmu ya nak."

Anak perempuan itu mengangguk, mencium tangan ibunya, meminta doa sebelum akhirnya ia harus berbalik melangkah menuju gerbang keberangkatan.

## **Kembali**

Saat tiba kembali di pondok, suasana yang dulu terasa asing kini sudah seperti rumah kedua baginya. Ia bertemu kembali dengan teman-teman yang juga baru kembali dari Ilburan. Wajah-wajah mereka penuh dengan cerita, berbagi pengalaman tentang bagaimana mereka menghabiskan waktu di rumah, menceritakan kehangatan keluarga yang sempat mereka nikmati.

Namun, di balik kebahagiaan itu, ada satu hal yang selalu sama—tantangan yang kembali menanti.

Hari-hari di pondok bukanlah hari yang mudah. Ada hafalan yang harus terus dijaga, ada ujian yang semakin sulit, ada tugas-tugas yang harus diselesaikan.

Dan yang lebih sulit dari semuanya—adalah kenyataan bahwa semakin bertambahnya angka pada umur, semakin ia menyadari bahwa menjadi dewasa ternyata bukanlah hal yang menyenangkan.

"kenapa dulu kita pengen cepet gede, ya?" keluhnya suatu hari saat ia dan teman-temannya duduk di asrama, bersandar di dinding setelah seharian penuh dengan setoran hafalan dan pelajaran lainnya.

# Bionarasi Penulis

**Nida Nadhifah**, lahir di Jawa Tengah dan dibesarkan di Jakarta. Buku ini merupakan karya pertama yang ditulis oleh penulis. Saat ini, penulis sedang menempuh pendidikan di Universitas Darunnajah dengan jurusan Manajemen Pendidikan Islam. Penulis gemar membaca komik, terutama komik digital yang mudah diakses melalui ponsel atau laptop.

**Qonita Alifiah**, lahir di Jakarta pada tanggal 29 November 2005. Saat ini, penulis merupakan mahasiswi aktif di Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, di Universitas Darunnajah Jakarta. Minat penulis dalam dunia kepenulisan baru mulai tumbuh seiring dengan proses perkuliahan yang mendorong penulis untuk lebih aktif mengasah kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

**RA. Putri Niar Sari** adalah perempuan kelahiran Palembang, dan besar di tanah rantau jauh sudah lama dari dia smp dan sampai sekarang adalah Mahasiswi Universitas Darunnajah di Jakarta, kegemarannya membuat kerajinan tangan atau mengedit video untuk menghilangkan jenuh, dan menulis buku antologi ini adalah pengalaman pertama bagi dirinya.

**Muhammad Afrijal** adalah mahasiswa Universitas Darunnajah, dia adalah seorang pelajar sekaligus mengajar di majelis Ta'lim, Dan kesibukannya sehari-hari adalah berjualan Sarapan Pagi untuk memenuhi kebutuhan dan biaya kuliah. Kesibukan dan keterbatasan waktu yang ia miliki, bukanlah penghalang untuk bisa hadir di tempat kuliah untuk belajar dan menambah wawasan ilmu.

**Muhammad Raihan** adalah seorang mahasiswa yang berdedikasi dan berbakat, lahir di Jakarta. Sebelum menjadi mahasiswa, Raihan memiliki karir sebagai pemain bola yang menjanjikan, namun sayangnya ia harus berhenti karena cedera yang parah. Saat ini, ia sedang fokus pada studinya di Universitas Darunnajah, mengambil jurusan Hukum Keluarga dengan harapan dapat menggunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan mencapai tujuan hidupnya.

**Masida**, akrab disapa cut, adalah seorang Mahasiswi Universitas Darunnajah asal Aceh yang saat ini sedang merantau di Jakarta. Di tengah kesibukannya sebagai perantau dan pelajar, cut tetap menyempatkan diri menjalani hobi memasak, membaca dan menjelajahi tempat-tempat baru. Ia percaya bahwa hidup akan lebih bermakna ketika bisa memberi

manfaat bagi sesama, sebagaimana kutipan favoritnya "*Jadilah Manusia Yang Bermanfaat Bagi Manusia Yang Lainnya.*" instagram: @cut\_masida

**Dewi Sri Astuti** adalah salah satu guru di Pondok Pesantren Rabiul Qulub Darunnajah 13. Hobinya membaca dan menyanyi. Penulis mengabdikan di Darunnajah 13 dan bertugas sebagai pengajar, mengajar halaqoh, bagian penerimaan santri Baru dan menjadi staff Tata Usaha. Kontak penulis di email dewisriastuti3356@gmail.com, WA 085691162981

**Dea Anggraini** lahir di Riau, anak pertama dari tiga bersaudara. Berasal dari keluarga sederhana yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islam. Ia menempuh pendidikan tingkat atasnya di Madrasah Aliyah YLPI Mujahiddin, kemudian menghafal al-Qur'an di Pesantren Tahfidz Maskanul Huffadz dan saat ini ia tengah menempuh jenjang pendidikan Sarjana S1 di Universitas Darunnajah.

**Muhammad Naufal Al Hafish**, lahir di Kuningan Jawa Barat pada tanggal 10 Desember 2004, anak pertama dari 3 bersaudara, Seorang mahasiswa aktif di Universitas Darunnajah. Menulis merupakan bagian dari setiap langkahnya, pengalaman dan aktivitas nya menjadi motivasi untuk dapat memulai karya. Selain menulis ia juga seorang kaligrafer, karya-karya nya sudah mendapat banyak penghargaan dan sudah banyak diperjualbelikan.

**Nurfa Zariah** adalah penulis yang berasal dari Medan lahir di tanjung balai pada tanggal 21 Juli 2002 dan sekarang berdomisili di Tangerang Selatan. Saat ini penulis menjadi mahasiswi aktif di Darunnajah dan berkesempatan menjadi salah satu penerima beasiswa KIP. Merupakan pengalaman pertama berbagi cerita, menjadi sebuah karya berkat bimbingan seorang guru serta kolaborasi dari teman-teman penerima beasiswa lainnya.

**Nadia Marsela Saputra** adalah seorang mahasiswi muda yang penuh semangat dan cinta akan kata-kata. Lahir dengan jiwa sensitif namun kuat. Ia menjadikan menulis sebagai pelarian sekaligus tempat pulang dari segala rasa. Tulisan-tulisan ini adalah salah satu bentuk ekspresi dirinya tentang perjalanan, harapan, dan ketulusan yang ingin ia bagi kepada dunia.

**Atika Zahra Salsabila**, seorang mahasiswi asal Bekasi yang sedang menempuh pendidikan di Universitas Darunnajah, jurusan Hukum Keluarga Islam. Selain dikenal sebagai pribadi yang tekun, ia juga memiliki ketertarikan dalam dunia seni, khususnya menyanyi. Kontak penulis di email @atikazahras1610@gmail.com dan Instagram @araa\_slsbla

# Di Balik Pintu Kelas

Nesa Novrizal, Nida Nadhifah, Raihan Maududi, Nadia Marsela Saputra, Muhammad Naufal Al Hafish, Nurfa Zariah, MuhammadAfrijal, Masida, RA Putri Niar Sari, Dewi Sri Astuti, Qonita Alifiah, Atika Zahra Salsabila, Dea Anggraini

## ***Apa yang sebenarnya terjadi di balik pintu kelas?***


Buku ini adalah sebuah perjalanan emosional dan spiritual yang merangkum 12 kisah dari ruang-ruang yang tak selalu terlihat mata. Di dalamnya, kita tidak hanya diajak melihat bagaimana guru mengajar dan murid belajar, tapi juga bagaimana mereka bertumbuh, gagal, bangkit, bersyukur, dan mencintai prosesnya.


Ditulis dengan beragam sudut pandang dan latar belakang, buku ini menyuguhkan tema yang menyentuh mulai dari dinamika belajar mengajar, persahabatan yang tumbuh di sela riuhnya kota, perjuangan hidup di rantau, hingga percikan refleksi spiritual dalam sunyi malam. Di antara halaman-halamannya, pembaca akan menjumpai sepatu-sepatu lelah yang tetap melangkah, buku-buku penuh harap, doa-doa yang lirih dipanjatkan di balik sunyi, dan koper-koper yang membawa mimpi jauh dari rumah.


Gaya naratif yang jujur dan hangat dalam bertutur, membuat setiap cerita dalam buku ini seperti undangan untuk kembali merenungi bahwa pendidikan bukan hanya soal kurikulum, tapi tentang kehidupan itu sendiri. Dan bahwa segalanya bisa dimulai, atau berubah, dari satu tempat kecil yang sering kita lewati setiap hari: pintu kelas.



**Penerbit UDN Press**  
Ulujami, Jakarta Selatan

 [press.darunnajah.ac.id](http://press.darunnajah.ac.id)

 [@udn\\_press](https://www.instagram.com/udn_press)

 [udnpress@darunnajah.ac.id](mailto:udnpress@darunnajah.ac.id)